

**RELASI GRAMATIKAL KLAUSA BAHASA DAWAN
DI DESA UABAU, KECAMATAN LAEN MANE,
KABUPATEN MALAKA**

Oleh

Yuliana Mako Kabosu
(Pascasarjana Ilmu Linguistik Undana)

ABSTRACT

This research is entitled “The relation of clausa gramatical of Dawan language in Uabau village, Laen Mane sub-district, Malaka regency. Dawan language that public speaker call it “uab meto” is the biggest local language of Timor Island with the number of speakers 3.183.000. The result of a study of this language is still limited, especially research in the field of syntactic. That’s what prompted the writer to use the theoretical framework and analysis based on lexical functional grammar. The purpose of this study is to describe and analyse the basic structure of the verbal clause, non-verbal clause and also to identify grammatical relation contained in the language of Dawan in Uabau village, Laen Mane sub-district, Malaka regency. The method used in this study consists of a method of providing data, method of data analysis and method of presenting the result of data analysis. To obtain research data, the writer used elisitas technique, drag out, record, log, and see involved capably. The data were analyzed using sorting decisive element technique and dividing element directly technique. The result of data analysis is presented by formal and informal technique. Based on the result of the field research, the basic clause of Dawan language can be divided into verbal predicate clause and non verbal predicate clause. Verbal predicate clause can be filled by a simple predicate and complex predicate in the form of serialization. Dawan language has a main grammatical function i.e. SUBJ and OBJ and non-core grammatical function i.e. OBL, KOMP and ADJ. The function of SUBJ always appear in preverbal position while OBJ function appears in postverbal position. Based on the behavior sequence constituents system, Dawan language can be classified as VO language, the SVO and VOS. Beside that, BD has grammatical function f-structure and constituent structure (str-k)

Keyword: Clausa, lexical functional grammar, k-structure, f-structure

1. Pendahuluan

Bahasa Dawan (selanjutnya disingkat BD) yang masyarakat penuturnya biasa menyebutnya dengan nama *Uab Meto*, merupakan bahasa daerah terbesar di Pulau Timor dengan jumlah penutur 3.183.000 (Sensus Penduduk, 2014).

BD dikategorikan sebagai bahasa variatif karena terdiri atas dua dialek. Secara umum BD dapat diklasifikasikan ke dalam dua dialek besar yakni dialek L dan dialek R. Secara geografis dialek L dituturkan di daerah Soe, Kefa, dan sebagian Kabupaten Kupang, sedangkan dialek R dituturkan di daerah Amarasi, Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka. Berikut data BD.

Tabel 1. Bahasa Dawan Dialek L dan Dialek R

No	Bahasa Dawan Dialek 'L'	Bahasa Dawan Dialek 'R'	Bahasa Indonesia
1	<i>Laku</i>	<i>raku</i>	ubi
2	<i>Leka</i>	<i>reka</i>	kapan
3	<i>leon'a</i>	<i>reona</i>	jeruk
4	<i>Lanan</i>	<i>ran'na</i>	jalan

Variasi bunyi /l/ dan /r/ dalam tabel diatas mengacu pada dialek dalam BD, yakni menganut dua macam dialek yang dikenal dengan BD dialek /l/ dan BD dialek /r/. Secara fonologis /l/ merupakan bunyi lateral dalam hal ini ujung lidah bersentuhan dengan gusi dan udara keluar melalui samping lidah, sedangkan /r/ merupakan bunyi getar, dalam hal ini lidah menyentuh tempat yang sama (gusi) secara berulang-ulang (Alwi, 2003). Secara semantis, perbedaan kedua bunyi ini tidak memengaruhi perbedaan makna kata di dalam tabel tersebut. Dengan perkataan lain kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Munculnya keragaman ini karena faktor tempat atau geografis.

BD merupakan bahasa yang masih aktif digunakan penuturnya termasuk masyarakat di Desa Uabau. Salah satu kekhasan sistem BD terdapat pada tataran gramatikal, baik morfologi maupun sintaksis. Pada tataran morfologis, BD sebagai bahasa aglutinatif memiliki tiga proses morfologis yang produktif, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pada tataran sintaksis BD memiliki kekhasan atau keunikan, misalnya bentuk verba pada bahasa ini selalu disesuaikan dengan FN subjek dalam klausa. Verba *ua* 'makan' misalnya, bisa muncul dalam berbagai bentuk kalau subjek klausa berbeda-beda. Contoh pada klausa (1) berikut ini.

- (1) a. *Au ua rauk hau*
1TG makan ubi kayu
'Saya makan ubi kayu.'
- b. *Hiat tah rauk hau*
1JINK makan ubi kayu
'Kita makan ubi kayu.'
- c. *Hai mia rauk hau*
1JIKS makan ubi kayu
'Kami makan ubi kayu.'
- d. *Ho mua rauk hau*
2TG makan ubi kayu
'Engkau makan ubi kayu.'

e. *He mia rauk hau*
1JEKS makan ubi kayu
'Kamu makan ubi kayu.'

f. *In nah rauk hau*
3TG makan ubi kayu
'Dia makan ubi kayu.'

g. *Sian nahrauik hau*
3J makan ubi kayu
'Mereka makan ubi kayu.'

Verba sebagai unsur pokok pada klausa (1a – g) di atas mengalami perubahan bentuk karena mengalami persesuaian dengan subjek. Pada (1a) muncul sebagai *ua* 'makan' karena mengalami persesuaian dengan subjek pertama tunggal. Pada (1b) muncul dalam bentuk *tah* 'makan' karena mengalami persesuaian dengan subjek pertama jamak inklusif, (1c) muncul dalam bentuk *mia* 'makan' mengalami persesuaian dengan subjek jamak eksklusif, (1d) muncul sebagai *mua* 'makan' mengalami persesuaian dengan subjek kedua jamak, (1e) muncul dalam bentuk *mia* 'makan' mengalami persesuaian dengan subjek ketiga tunggal, (1f) pada subjek ketiga tunggal muncul dalam bentuk *nah* 'makan', dan pada subjek tiga jamak (1g) tidak mengalami perubahan bentuk sama dengan subjek ketiga tunggal muncul dalam bentuk *nah* 'makan'.

Keunikan-keunikan di atas yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis relasi gramatikal klausa bahasa Dawan menggunakan teori leksikal-fungsional (TLF) (Dalrymple, dkk., 1995: 1; Kaplan dan Bresnan, 1995: 30; Bresnan, 2001: 4; Falk, 2001: 1). Teori ini dipandang sebagai teori yang mampu mengungkapkan semua fenomena kebahasaan secara sistematis dan akurat.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini terdiri atas tiga tahap yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian disajikan dengan metode penyajian kaidah (Sudaryanto, 1993: 144). Berbasiskan bentuk data yang ditampilkan maka dipakai dua teknik yakni teknik formal dan teknik informal (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2005).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dalam artikel ini peneliti membahasnya dalam tiga seksi, yakni seksi 1) struktur dasar klausa verbal, struktur dasar klausa nonverbal BD, 2) relasi gramatikal klausa BD, dan seksi 3) simpulan.

4.1 Struktur Dasar Klausa Verbal Bahasa Dawan

Klausa dasar berpredikat verba (selanjutnya disebut klausa verbal) adalah klausa yang predikatnya diisi oleh verba. Berdasarkan aspek semantis-sintaktis verba BD dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Dengan mengacu pada klasifikasi verba tersebut maka klausa verbal juga diklasifikasikan atas klausa intransitif, klausa monotransitif, dan klausa dwitransitif karena klausa verbal terbentuk dari verba-verba tersebut. Pembahasan mengenai ketiga klausa verba tersebut sebagai berikut.

4.2 Struktur Dasar Klausa Transitif

Berdasarkan data hasil penelitian lapangan di Desa Uabau, Kecamatan Laen Mane, Kabupaten Malaka, klausa transitif dalam BD terdiri atas dua macam, yaitu klausa monotransitif dan klausa dwitransitif. Kedua klausa transitif dimaksud, masing-masing dibahas dalam subbab sebagai berikut.

4.2.1 Klausa Monotransitif

Klausa monotransitif adalah klausa yang di dalamnya terdapat dua argumen inti dengan sebuah predikat. Data klausa monotransitif BD sebagai berikut.

- 1) *In niat nianna ar afutuan*
3TG lihat sayap di tungku
'Dia melihat sayapnya di tungku.'
- 2) *Sin ror muit rear.*
1J bunuh binatang banyak
'Mereka membunuh banyak binatang.'

Predikat transitif yang menjadi inti (*head*) pada klausa (1-2) di atas adalah verba *niat* 'melihat' pada (13), dan verba *ror* 'bunuh' pada (14). Sebagai predikat monotransitif, verba pada klausa (12 – 21) masing-masing mengikat dua argumen inti verba *niat* 'melihat' pada (14) mengikat dua argumen inti, yaitu *in* 'dia' sebagai Ag (yang melihat-lihat) dan *nianna* 'sayap' sebagai Ps (yang dilihat); dan verba *ror* 'bunuh' pada klausa (19) mengikat dua argumen inti, yaitu *sin* 'dia' sebagai Ag (yang membunuh) *muit* 'binatang' sebagai Ps (yang dibunuh).

Selain berpredikat sederhana seperti pada (1-2) di atas, predikat pada klausa monotransitif dalam BD di Desa Uabau juga bisa diisi oleh verba serial, seperti pada klausa (22–25) berikut ini.

- 3) *Manek nao nasau manus ar Betun.* (St)
NAMA jalan/pergi jual sirih di Betun
'Manek pergi jual sirih di Betun.'

Predikat pada klausa monotransitif di atas merupakan verba serial, verba serial *nao nasau* 'pergi jual', yakni *Manek* 'NAMA' sebagai Ag (yang pergi jual) dan *manus* 'sirih' sebagai Ps (sesuatu yang dijual) pada (25).

Data klausa monotransitif pada (25-30) dapat diubah strukturnya menjadi (26-32) berikut ini.

4) a. *Niat nianna ar afutuan in.*
lihat sayap di tungku 3TG
'Dia melihat sayapnya di tungku.'

b. *Nianna ar afutuan in niat.*
sayap di tungku 3TG lihat
'Dia melihat sayapnya di tungku.'

5) a. *Ror mui rear sin .*
bunuh binatang banyak 3TG
'Mereka membunuh banyak binatang.'

b. *Muit rear sin ror*
binatang banyak 3JM bunuh
'Mereka membunuh banyak binatang.'

Klausa monotransitif berpredikat serial pada (4-5) di atas dapat diubah strukturnya menjadi (36 – 39) berikut ini.

6) a. *Nao nasau manus ar Betun Manek.*
jalan/pergi jual sirih di Betun NAMA
'Manek pergi jual sirih di Betun.'

b. *Manus Manek nao nasau ar Betun*
sirih NAMA jalan/pergi jual di Betun
'Manek pergi jual sirih di Betun.'

Hasil alternasi struktur pada klausa (4-5) dan (6) di atas menunjukkan bahwa selain struktur dasar subjek – predikat – objek (SPO/SVO), klausa monotransitif dalam BD juga memiliki struktur alternasi, yaitu predikat-objek-subjek (POS/VOS) dan objek-subjek-predikat (OSP/OSV). Alternasi struktur dengan pola POS/VOS adalah data (a), sedangkan struktur OSP/OSV adalah data (b) pada klausa (26 – 35) dan pada predikat serial (36 – 39).

Struktur dasar klausa monotransitif di atas, dapat diperjelas dengan diagram pohon struktur konstituen (str-k) berikut berdasarkan data (19) di atas.

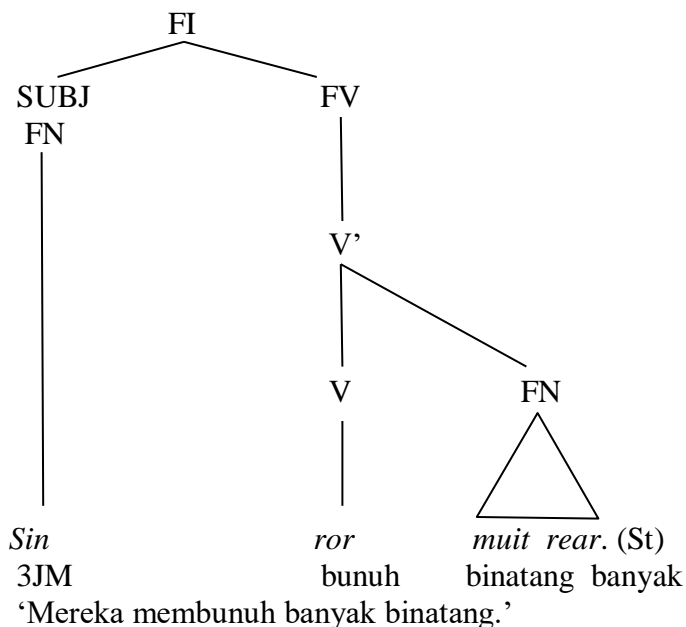
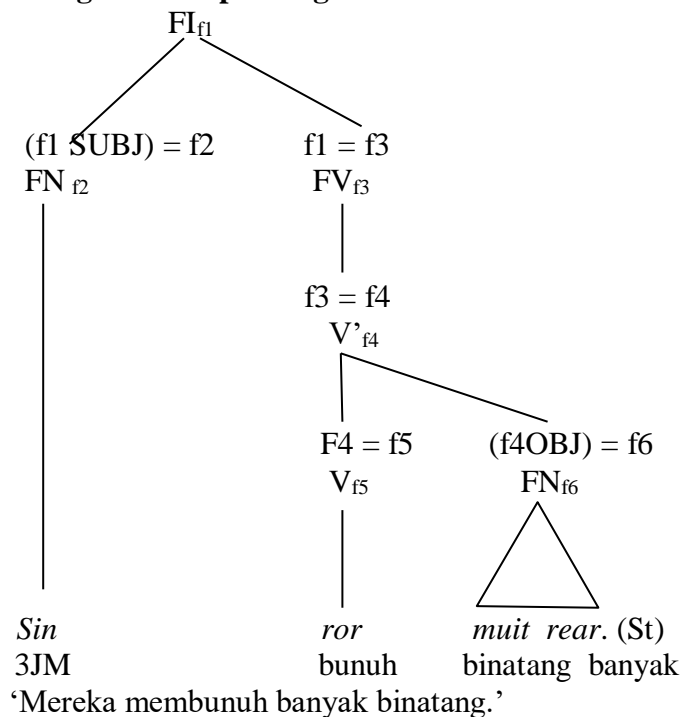
1) Diagram Struktur-k klausa monotransitif

Diagram str-k (1) di atas memperlihatkan bahwa frasa nomina (FN) subjek *sin* ‘mereka’ muncul pada posisi kiri predikat monotransitif *ror* ‘bunuh’ dan FN objek *muit rear* ‘binatang banyak’ muncul sebelah kanan atau setelah predikat.

Struktur-k (1) di atas dapat dilengkapi dengan deskripsi fungsional seperti pada struktur-k (1) berikut ini.

2) Struktur-k dengan deskripsi fungsional

Pada struktur-k (2) di atas terkandung deskripsi fungsional yang diperjelas dengan equasi fungsional dengan simbol tanda sama dengan (=). Keseleuruhan deskripsi fungsional pada diagram struktur-k (41) dapat dideskripsikan seperti pada (2) berikut ini.

- 7) a. (f1SUBJ)=f2
- b. f1 = f3
- c. f3 = f4
- d. f4 = f5
- e. (f4OBJ) = f6

Pada (1) terlihat bahwa struktur-k (2) terdapat lima deskripsi fungsional, yakni a, b, c, d, dan e.

4.2.2 Klausula Dwitransitif

Klausula dwitransitif merupakan klausula transitif yang terdiri atas tiga argumen inti. Ketiga argumen inti masing-masing sebagai agen, benefaktif (penerima), dan tema (theme). Data klausula dwitransitif BD adalah seperti pada (43) dan (44) berikut ini.

- 5 *Ina fe-ka kakenef moro.*
Ibu beri-1TG cincin emas
'Ibu memberi saya cincin emas.'

Predikat dwitransitif pada klausula (2) adalah *fe* 'beri/kasi', memiliki tiga argumen inti, yakni *ina* 'ibu' sebagai Ag, *ka* 'saya' sebagai benefaktif, dan *kakenef moro* 'cincin emas' sebagai theme. Klausula dwitransitif pada (1) di atas dapat diubah strukturnya menjadi (2) berikut ini.

- 6 a. *Fe-ka kakenef moro ina.*
beri-1TG cincin emas ibu
'Ibu memberi saya cincin emas.'
- b. *Kakenef moro ina fe-ka*
incin cemas ibu beri-1TG
'Ibu memberi saya cincin emas.'

Variasi struktur klausula dwitransitif pada (2) di atas, yakni struktur dasarnya SPO/SVO, sedangkan variasi strukturnya adalah POS/VOS (42a) dan OSP/OSV pada data (42b). Struktur dasar klausula dwitransitif di atas, dapat diperjelas dengan diagram pohon struktur konstituen (str-k) berikut berdasarkan data (3) di atas.

7 Struktur-k dwitransitif

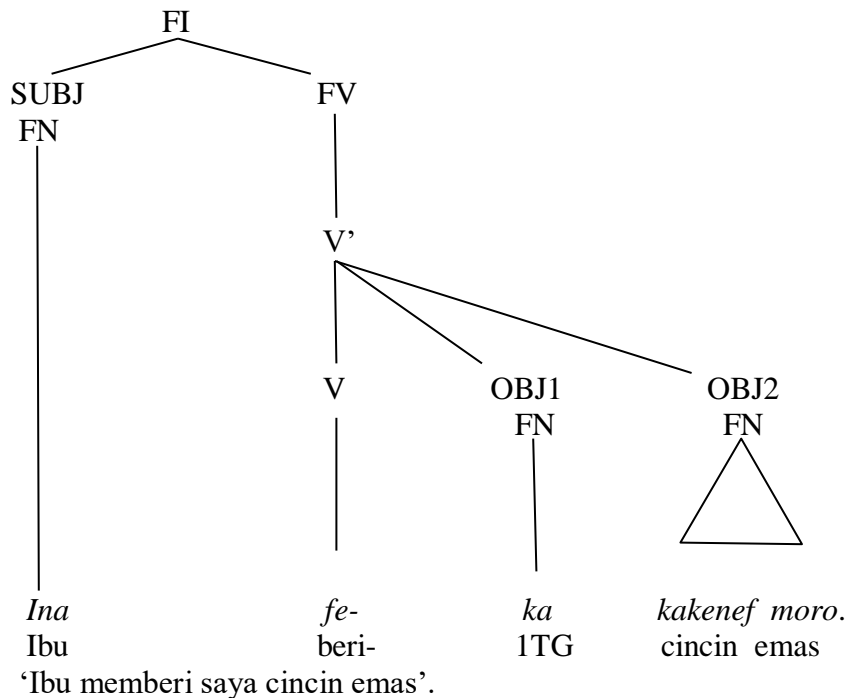
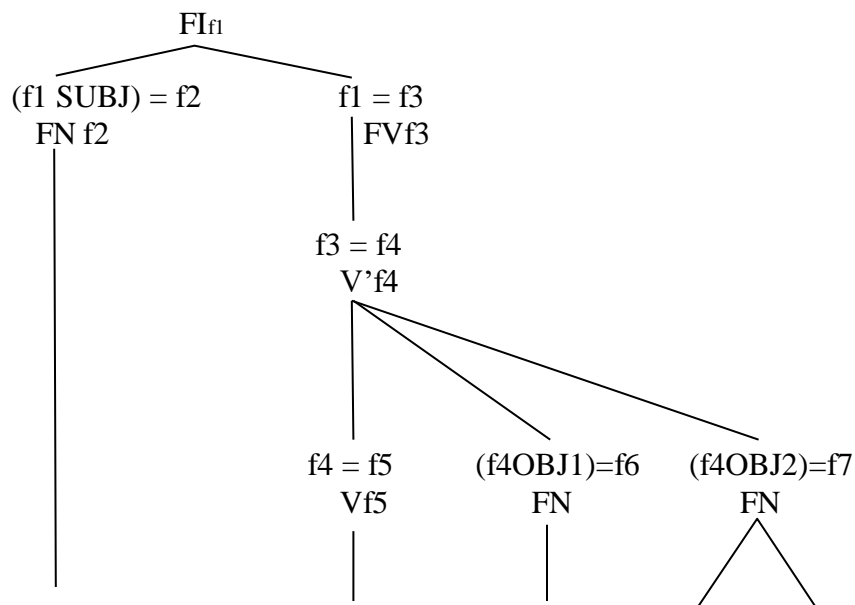


Diagram str-k di atas memperlihatkan bahwa frasa nomina (FN) subjek *ina* ‘mama’ muncul pada posisi kiri predikat dwitransitif *fe* ‘beri’ dan FN OBJ1 *ka* ‘saya’, dan FN OBJ2 *kakenef moro* ‘cincin emas’ muncul sebelah kanan atau setelah predikat.

Struktur-k (7) di atas dapat diubah menjadi strukt-k dengan deskripsi fungsional seperti pada (48) berikut ini.

3) Struktur-k dengan deskripsi fungsional



<i>Ina</i>	<i>fe-</i>	<i>ka</i>	<i>kakenef moro.</i>
ibu	beri-	1TG	cincin emas

'Ibu memberi saya cincin emas'.

Pada struktur-k (48) di atas terkandung deskripsi fungsional yang diperjelas dengan equasi fungsional dengan simbol tanda sama dengan (=). Keseluruhan deskripsi fungsional pada diagram struktur-k (48) dapat dideskripsikan seperti pada (49) berikut ini.

- 4) a. (f1SUBJ)=f2
- b. f1 = f3
- c. f3 = f4
- d. f4 = f5
- e. (f4OBJ1) = f6
- f. f4OBJ2)=f7

Pada (42) terlihat bahwa struktur-k (41) terdapat lima deskripsi fungsional, yakni a, b, c, d, e dan f.

i. Struktur Dasar Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang hanya memiliki sebuah argumen inti. Predikat intransitif BD sebagai berikut.

- 5) *Hom hat mes ia.*
2TG tunggu disini ini.
'Engkau tunggu di sini saja.'
- 6) *Ana nae mof nako sasaera.*
anak itu jatuh dari tangga
'Anak itu jatuh dari tangga.'

Predikat verba pada klausa tersebut masing-masing *hat* 'tunggu' pada (52) mengikat satu argumen inti, yaitu *hom* 'engkau', dan *mof* 'jatuh' pada (64) mengikat satu argumen inti, yaitu dan *ana ne* 'anak itu'. Secara struktural, argumen inti satu-satunya pada klausa-kalusa tersebut menempati posisi kiri. Jika dikaitkan dengan struktur dan struktur derivasi, maka klausa dengan tata urutan kanonis (SV) dapat diakui sebagai struktur dasar, sedangkan struktur dengan tata urutan VS adalah struktur derivasi. Struktur dasar dan struktur derivasi ini dikaitkan dengan tipologi BD yang SVO. SUBJ pada BD kebanyakan muncul pada posisi praverbal. Bahasa menunjukkan bahwa secara, tipologi BD memiliki tata urutan konstituen SV (subjek-verba). Akan tetapi, meskipun data terbatas BD memiliki konstituen VS (verba-subjek), yakni argumen inti berada di belakang verb. Struktur VS ini merupakan pertukaran dari SV. Berikut klausa dengan tata urutan VS (65 – 67) berikut.

- 7) *Kae nariat.*

menanggis ulang
'(Gadis) menangis lagi.'

- 8) *Nao sian*. (BI)
pergi 3J
'Mereka pergi.'

Argumen inti *nariat* 'ulang (gadis)' berada pada posisi kanan verba *kae* 'menanggis' pada (65); dan argumen *sian* 'mereka' berada pada posisi kanan *nao* 'jalan' pada (66); Struktur dasar klausa intransitif di atas, dapat diperjelas dengan diagram pohon struktur konstituen (str-k) berikut berdasarkan data (64) di atas.

9) Struktur-k klausa intransitive

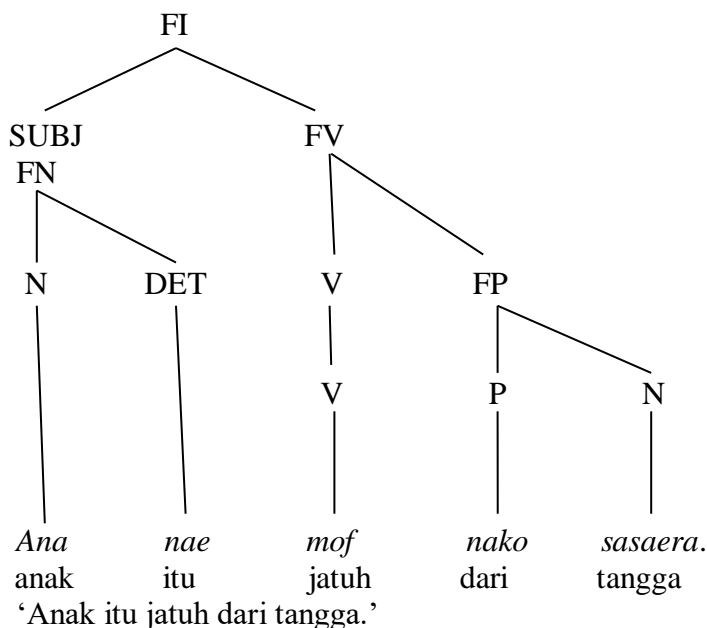
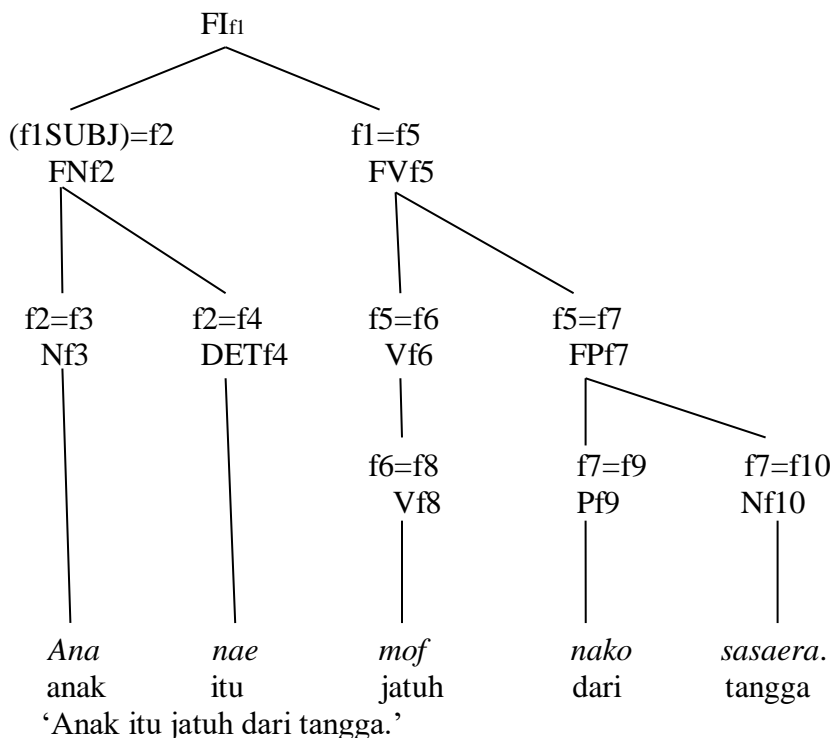


Diagram str-k di atas memperlihatkan bahwa frasa nomina (FN) subjek *ana nae* 'anak itu' muncul pada posisi kiri predikat intransitif *mof* 'jatuh', sedangkan adjung (ADJ) *nako sasaera* 'dari tangga' muncul dari simpul frasa verba (FV). Struktur-k (47) di atas dapat diubah menjadi strukt-k dengan deskripsi fungsional seperti pada (68) berikut ini.

69) Struktur-k dengan deskripsi fungsional

Pada struktur-k (69) di atas terkandung deskripsi fungsional yang diperjelas dengan equasi fungsional dengan simbol tanda sama dengan (=). Keseleuruhan deskripsi fungsional pada diagram struktur-k (69) dapat dideskripsikan seperti pada (70) berikut ini.

- 70) a. (f1SUBJ)=f2
 b. f2 = f3
 c. f2 = f4
 d. f5 = f6
 e. f5 = f7
 f. f6 = f8
 f. f7 = f9
 g. f7 = f10

Pada (69) terlihat bahwa struktur-k (70) terdapat lima deskripsi fungsional, yakni a, b, c, d, e f, dan g.

1.2.3 Struktur Dasar Klausa Nonverbal

Predikat nonverba dalam BD tidak memiliki struktur argumen (str-a). Seluruh predikat nonverba baik predikat nomina, adjektiva, preposisional dan predikat numeral, tidak mewajibkan kehadiran suatu argumen. Uraian mengenai predikat nonverba BD sebagai berikut.

1. Klausa Nominal

Salah satu kategori pengisi predikat nonverba adalah nomina. Predikat nominal adalah predikat yang unsur pengisinya berupa nomina.

predikat nomina BD, seperti klausa nominal (71– 77) berikut ini.

- 71) *Au ama tani.*
1TG bapak petani
'Bapak saya petani.'
- 72) *In kur ar SDK Fatubena.*
3TG guru di SDK Fatubena
'Dia guru di SDK Fatubena.'
- 73) *Natasya au anha.*
NAMA TG anak
'Natasya anak saya'
- 74) *In aksen bea ar hai desa.*
3TG penagih pajak di 1JEKS desa
'Dia penagih pajak di desa kami.'

Klausa (71– 77) di atas masing-masing terdiri atas sebuah argumen S (S adalah Subjek Intransitif) dan sebuah predikat nominal. Predikat pada keempat klausa tersebut masing-masing menempati posisi sesudah S. Predikat *au* 'saya'; *amatani* 'bapak petani' pada (74) ada di posisi kanan S *au* 'saya'; *kur ar SDK Fatubena* 'guru di SDK Fatubena' pada (75) ada di posisi kanan S *in* 'dia'; *au anha* 'anak saya' pada (76) ada di posisi kanan S *Natasya* 'Natasya'; dan *aksen bea ar hai desa* 'penagih pajak di desa kami' pada (77) ada di posisi kanan S *in* 'dia'.

Predikat nominal dapat dipertukarkan posisinya dengan S pada masing-masing klausa tersebut. Dengan demikian, klausa (71– 77) di atas dapat dirubah tata urutan konstituennya dari S mendahului predikat, menjadi predikat mendahului S, seperti contoh (78 – 84) berikut.

- 75) *Ama tani au .*
bapak petani 1TG
'Bapak saya petani.'
- 76) *Kur ar SDK Fatubena in.*
guru di SDK Fatubena 3TG
'Dia guru di SD Fatubena.'

Secara pragmatis maupun sintaktis struktur (78 – 84) merupakan struktur yang berterima dalam BD. BD tidak memiliki kopula seperti bahasa-bahasa lain misalnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Itulah sebabnya klausa nominal yang berpredikat nominal di atas tidak ditemukan adanya kopula.

ii. Klausa Adjektival

Predikat adjektival adalah predikat yang unsur pengisinya berupa adjektiva. Klausa yang predikatnya diisi oleh adjektiva. Berikut klausa ajektival BD pada (85 – 94) berikut.

77) *Sin nek mararin.*
3J dengan gembira
'Mereka sangat gembira.'

78) *Sin fanai mrian.*
3J perempuan cantik
'Mereka perempuan cantik.'

Predikat pada kesepuluh klausa di atas masing-masing berada pada posisi kanan S pada klausa tersebut. Predikat *mararin* 'gembira' pada (85) berada pada posisi kanan S *sin nek* 'mereka sangat'; dan predikat *mrian* 'cantik' pada (87) berada pada posisi kanan S *sin fanai* 'mereka perempuan'. Klausa intransitif seperti dikemukakan di atas, tata urutan konstituen predikat adjektival juga dapat dirubah. Selain pada posisi kanan atau sesudah S. Predikat adjektival juga bisa berada pada posisi kiri atau sebelum S. Dengan demikian klausa (85 – 94) dapat diubah menjadi klausa (95 – 104) berikut.

79) *Namria, oera nok saban muti nae.*
bagus air dengan sabun putih itu
'Indah, Busa sabun dalam air itu.'

80) *Mreot fin Laktaru nae.*
jelek sangat NAMA itu
'Sangat jelek Laktaru itu.'

Tata urutan konstituen pada kesepulu di atas serta perubahan strukturnya menunjukkan bahwa argumen S (S= Subjek Intransitif) sebagai satu-satunya argumen pada klausa adjektival, tidak selalu menempati posisi mendahului predikat, tetapi bisa menempati sesudah posisi predikat.

iii. Klausa Preposisional

Predikat preposisional adalah predikat yang kategori pengisinya berupa preposisi atau frasa preposisional. Berikut contoh klausa preposisional BD (105 – 109).

81) *In rene ar Lasahatboton.*(NP)
3TG kebun di Lasahatboton
'Kebunnya di Lasahatboton.'

82) *In fe ar ren.*
3TG masih di kebun
'Dia masih di kebun.'

Predikat pada klausa (105 – 109) masing-masing berupa preposisi atau frasa preposisional yang menempati posisi kanan S. Predikat *ar Lasahatboton* ‘di Lasahatboton’ pada (105) terletak pada posisi kanan S *in rene* ‘kebunnya’; dan predikat *fe ar ren* ‘masih di kebun’ (108) terletak pada posisi kanan S *in* ‘dia’.

iv. Klausa Numeral

Predikat nonverbal yang terakhir dalam penulisan tesis ini adalah predikat numeral. Predikat dalam tulisan ini adalah predikat klausa yang kategori pengisiannya berupa numeral atau kata bilangan. Bilangan yang digunakan dalam BD bilangan umum. Berikut ini beberapa predikat numeral dalam BD (110 – 114).

- 83) *Sin muit kakia rear.*
3J binatang pelihara banyak
‘Mereka banyak binatang peliharaan.’
- 84) *In tatfa feot ne.*
3TG kakak perempuan enam
‘Kakak (Bui Ikun) enam orang perempuan.’

Predikat numeral pada klausa di atas, bisa menempati posisi tengah dan sesudah S. Predikat *muit kakia rear* ‘binatang pelihara banyak’ (112) berada pada posisi kanan sesudah S *sian* ‘mereka’; dan predikat *tatfa feot ne* ‘kakak perempuan enam’ pada (113) berada pada posisi kanan sesudah S *in* ‘dia’.

10) Relasi gramatikal klausa dalam bahasa Dawan di desa uabau, Kecamatan Laen Mane Kabupaten Malaka

a. Relasi Gramatikal Subjek

Pengetesan relasi gramatikal SUBJ BD melalui, 1) posisi kanonikal, 2) perelatifan, 3) kontrol, 4) penyisipan adverbial. Keempat strategi tersebut masing-masing sebagai berikut.

1) Posisi Kanonikal

FG-SUBJ dalam BD muncul pada posisi praverba atau pada posisi kiri predikat. Hal ini dapat dibuktikan pada data klausa monotransitif (106-110) berikut.

- 107) *Sin ror muit rear.* (St)
3TG bunuh binatang banyak
‘Mereka membunuh banyak binatang.’
- 108) *In fu kakenfa isin ha natem.* (AK)
3TG meniup cincin sebanyak empat kali
‘Dia meniup cincin sebanyak empat kali’.

110

Klausa (106-110) di atas semuanya merupakan klausa yang di dalamnya terdapat dua argumen inti dengan sebuah predikat. yakni *sin* ‘mereka’ pada (109), dan *in* ‘dia’ pada (110), masing-masing berfungsi sebagai SUBJ.

Klausa (106-112) di atas menjadi tidak berterima apabila SUBJ berada tepat pada posisi kanan verba, seperti pada (113-119) berikut.

109) **ror sin muit rear.*

bunuh 3TG binatang banyak
‘Mereka membunuh banyak binatang.’

110) **Fu kakenfa in isin ha natem.*

meniup cincin 3TG sebanyak empat kali
‘Dia meniup cincin sebanyak empat kali.’

Kedidakgramatikalannya klausa (113 – 119) disebabkan karena faktor subjek yang berada pada posisi kanan verba. Jadi FG- FG-SUBJ *sin* ‘mereka’ pada (116), tidak boleh muncul pada posisi kanan predikat *ror* ‘bunuh’; FG-SUBJ *in* ‘dia’ pada (117), tidak boleh muncul pada posisi kanan predikat *fu* ‘meniup’.

SUBJ pada struktur kanonik muncul pada posisi kiri predikat verbal, tidak hanya terjadi pada predikat monotransitif dan dwitransitif, tetapi juga terjadi pada predikat intransitif, seperti pada (120 – 124) berikut.

111) *In nao nainen.*

3TG pergi telah
‘Dia telah pergi.’

112) *Ana nae mof nako sasaera.*

Anak itu jatuh dari tangga
‘Anak itu jatuh dari tangga.’

Klausa (120-124) di atas semuanya merupakan klausa berargumen satu yang predikatnya berupa verba intransitif. Satu-satunya argumen pada setiap klausa tersebut, yaitu *in* ‘dia’ pada (120; dan *ana* ‘anak’ pada (124), masing-masing berfungsi sebagai SUBJ. Secara kanonikal, SUBJ pada klausa (120-124) di atas muncul pada posisi praverbal atau pada posisi kiri verba sebagai konstituen inti klausa, yakni verba *nao* ‘pergi’ pada (120), dan *mof* ‘jatuh’ pada (124).

Selain predikat verbal di atas, SUBJ pada predikat nonverbal juga muncul pada posisi kiri predikat pada struktur kanonikal, seperti pada (125-128) berikut.

113) *Au ama tani.*

1TG bapak petani
‘Bapak saya petani.’

114) *Sin nek mararin.*

3J dengan gembira
‘Mereka sangat gembira.’

Klausa (125-128) di atas, masing- masing terdiri atas satu SUBJ dan sebuah predikat nonverbal. SUBJ *au* ‘saya’ pada (125) muncul pada posisi kiri predikat nominal atau frasa nominal *ama tani* ‘bapak petani’; dan SUBJ *sin* ‘mereka’ pada (126) muncul pada posisi kiri predikat adjektival *nek mararin* ‘sangat gembira’.

Berdasarkan pemaparan di atas sangat jelas bahwa secara kanonis, SUBJ BD muncul pada posisi kiri predikat, baik predikat verbal (monotransitif, dwitransitif, intransitif) maupun predikat nonverbal. BD tidak mengijinkan SUBJ muncul pada posisi pada kiri predikat. apabila SUBJ muncul pada posisi kanan predikat (terutama predikat verbal), klausa tersebut menjadi tidak gramatikal.

2) Perelatifan

Perelatifan BD ditandai dengan perelatif *san* ‘yang’ ditempatkan pada posisi kanan argumen yang dianggap sebagai FG-SUBJ pada sebuah klausa, berikut uraiannya.

115) *Kean Ausmuti san kaoknana sene.*

Ipar NAMA REL menangkap gong

‘Ipar Ausmuti yang menangkap gong itu’.

116) *Anna san moe fe sin tais.*

NAMA REL buat kasi 3J kain tenun

‘Anna yang membuatkan mereka kain tenun (untuk perempuan).’

klausa di atas terlihat bahwa argumen inti muncul pada posisi kiri klausa atau pada posisi kiri predikat monotransitif (129 – 130) dan predikat dwitransitif (131), semuanya bisa direlatifkan. Pronomina; Pronomina nama diri *kean Ausmuti* ‘ipar Ausmuti’ pada (130) muncul pada posisi kiri predikat monotransitif *kaoknana* ‘menangkap’; Pronomina nama diri *Anna* pada (131) muncul pada posisi kiri predikat dwitransitif *moe* ‘membuatkan’, semuanya bisa direlatifkan dengan perelatif *san* ‘yang’. Karena bisa direlatifkan, maka *kean Ausmuti* ‘ipar Ausmuti’ pada (130), dan *Anna* pada (131) merupakan SUBJ.

3) Kontrol

Selain dapat direlatifkan FG-SUBJ BD juga dapat dikontrol. Hal itu dapat diperlihatkan pada klausa (132) dan (133) berikut.

109) a. *In anha ho kokon fanayes*

3TG anak peluk coba seorang perempuan

‘Anaknya (Bui Ikun) mencoba memeluk seorang perempuan’.

b. *In anha ho | kokon fanayes*

3TG anak peluk | coba seorang perempuan

‘Anaknya (Bui Ikun) mencoba memeluk seorang perempuan.’

Data (134) menunjukkan bahwa subjek klausa bawahan pada (134b) bisa dikontrol oleh subjek pada klausa atasan.

112

4) Penyisipan Adverbial

Di samping pengetesan seperti telah dilakukan di atas, FG-SUBJ BD juga bisa di tes dengan cara penyisipan adverbial antara FG-SUBJ dengan konstituen lain, seperti contoh (136 – 138) berikut.

110) a. *In kae ten.*(Lt)

3TG menangis lagi

‘Dia menangis lagi.’

b. *In afini kae ten*

3TG tadi malam menangis lagi

‘Dia semalam menangis lagi.’

c. *In tea neno manik ia kae ten*

3TG hingga matahari sore ini menangis lagi

‘Dia hingga sore ini menangis lagi.’

111) a. *Ana nae mof nako sasaera.* (ELIS)

anak itu jatuh dari tangga

‘Anak itu jatuh dari tangga.’

b. *Ana nae aifna mof nako sasaera.*

anak itu kemarin jatuh dari tangga

‘Anak itu kemarin jatuh dari tangga.’

c. *Ana nae afini mof nako sasaera.*

anak itu tadi malam jatuh dari tangga

‘Anak itu tadi malam jatuh dari tangga.’

Klausa (136 – 138) di atas masing-masing terdiri atas sebuah predikat intransitif dengan sebuah argumen inti, yakni *in* ‘dia’ pada (137), dan *ana nae* ‘anak itu’ pada (138). Argumen tunggal pada ketiga klausa semuanya menduduki FG-SUBJ dan semuanya bisa disisipi adverbial, yakni *afini* ‘tadi malam’ pada (137b), *tea neno manik ia* ‘hingga sore ini’ pada (137c), *aifna* ‘kemarin’ pada (138b), dan *afini* ‘tadi malam’ pada (138c). Karena bisa disisipi adverbial, maka *in* ‘dia’ pada (137), dan *ana nae* ‘anak itu’ pada (138) adalah SUBJ.

Selain pengetesan SUBJ terhadap predikat intransitif, penyisipan adverbial juga bisa disisipi pada predikat monotransitif dan dwitransitif, seperti pada (139 – 141) berikut.

112) a. *In niat nianna ar afutuan* (BI)

3TG lihat sayap di tungku

‘Dia melihat sayapnya di tungku.’

b. *In aifna niat nianna ar afutuan*

3TG kemarin lihat sayap di tungku

‘Dia melihat sayapnya kemarin di tungku.’

113) a. *Anna moe fe sin tais* (ELIS).

NAMA buat kasi 3JM kain tenun

‘Anna membuatkan mereka kain tenun (untuk perempuan) .’

b. *Anna rumiuk ia moe fe sin tais* (ELIS).

NAMA minggu ini buat kasi 3J kain tenun

‘Anna minggu ini membuatkan mereka kain tenun (untuk perempuan) .’

Klausa (139-141) di atas merupakan klausa monotransitif yang terdiri atas dua argumen inti, sedangkan klausa (139) tergolong klausa dwitransitif yang predikatnya muncul dalam konstruksi veba serial *moe fe* ‘buat kasi’ dalam bentuk terpisah. Argumen inti klausa (139 – 141), yakni *in* ‘dia’ pada (139), dan *Anna* ‘Anna’ pada (141), masing-masing menduduki fungsi SUBJ. Sedangkan argumen inti kedua, yakni *nianna* ‘sayap’ pada (139) menduduki OBJ. Seperti pada klausa monotransitif pada ((139), argumen inti pertama pada klausa dwitransitif pada (141), juga menduduki fungsi SUBJ. Sementara *sin* ‘mereka’ yang secara semantis berperan sebagai Go, menduduki fungsi OBJ atau OBJ₁, sedangkan *tais* ‘kain tenun’ secara semantis berperan sebagai tema (theme), menduduki fungsi OBJ₂ atau OBJ₂.

FG-SUBJ pada masing-masing klausa di atas, baik klausa monotransitif pada (139) dan (140) maupun dwitransitif pada (141), semuanya bisa disisipi adverbial, seperti adverbial *aifna* ‘kemarin’ pada (139b), *marin fin* ‘sangat senang’ pada (140b), dan *rumiuk ia* ‘minggu ini’ pada (141b). Karena bisa disisipi adverbial maka, *in* ‘dia’ pada (140), dan *Anna* ‘Anna’ pada (141) merupakan SUBJ.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa SUBJ BD memiliki properti 1) muncul pada posisi praverbal kanonis; 2) dapat direlatifkan, 3) dapat dikontrol; dan dapat 4) disisipi adverbial.

b. Relasi Gramatikal Objek

Berdasarkan tipologi tata urutan kata (*word order*), BD tergolong SVO. Hal ini menunjukkan bahwa OBJ pada bahasa ini muncul pada posisi kanan verba (*post verbal*) tidak pernah terjadi OBJ BD muncul pada posisi kiri verba (*preverbal*) kalau OBJ berada pada posisi preverba, maka klausa tersebut merupakan klausa yang tidak gramatikal atau tidak berterima. Contoh data klausa (139-141) berikut.

117) a. *Kean Beor nannain au sene* (KBNKB)

ipar NAMA mengambil 1TG gong

‘Ipar Beor telah mengambil gong saya.’

b.* *Kean Beor au sene nannain*

ipar NAMA 1TG gong mengambil

‘Ipar Beor telah mengambil gong saya.’

118) a. *In niat nianna ar afutuan* (BI)

3TG lihat sayap di tungku

‘Dia melihat sayapnya di tungku.’

b. *In niannaniat ar afutuan*

3TG sayap lihat di tungku

‘Dia melihat sayapnya di tungku.’

Data pada (139a), dan (140a), di atas menunjukkan bahwa fungsi gramatikal OBJ BD hanya boleh muncul pada posisi kanan verba dan klausa itu gramatikal, sedangkan posisi kiri verba merupakan tempat yang tidak diizinkan untuk ditempati OBJ. Jika dipaksakan pada posisi praverba, maka klausa tersebut menjadi tidak gramatikal (tidak berterima), seperti pada (139b), dan (140b).

c. Relasi Gramatikal Komplemen

Komplemen (KOMP) merupakan fungsi gramatikal noninti (*noncore function*) bersama dengan OBL dan ADJ. Dalam realisasinya KOMP bisa muncul bersama pemerlengkap (*complementizer*) berupa konjungsi dan bisa juga muncul tanpa pemerlengkap. Pemerlengkap dalam BD terdiri atas pemerlengkap *nak* 'bahwa' dan *ha* 'agar/supaya'. Contoh kalimat berikut adalah KOMP dengan pemerlengkap *nak* 'bahwa' seperti pada (142) dan *ha* 'agar/supaya' pada (143) berikut.

119) *Hai mnean nak nai Masan sin biara tam ren (DI)*

1J ink dengar bahwa kakek NAMA 3JM sapi masuk kebun

'Kami mendengar bahwa sapinya kakek Masan masuk kebun.'

120) *Ia oeuriata ha muitun kabe tam.(DI)*

ini sementara perbaiki agar binatang tidak masuk

'Sementara memperbaiki pagar agar binatang tidak masuk kebun) .'

Pada data (142-143) KOMP *nai Masan sin biara tam ren* 'sapinya kakek Masan masuk kebun' pada (142), diawali dengan pemerlengkap *nak* 'bahwa' dan *muitun kabe tam* 'binatang tidak masuk (kebun)' pada (143), disertai *ha* 'agar'.

d. Relas Gramatikal Oblik

OBL dalam BD terdiri atas OBL_{AGEN}, OBL_{GOAL}, OBL_{SUMBER}, OBL_{INSTRUMEN} dan OBL_{LOKATIF}. Pemarkah OBL BD semuanya berupa preposisi atau frasa preposisi, seperti 'kepada', *at nan* 'di dalam' *nako* 'dari' *on* 'ke', dan *nok* 'dengan'.

OBL Ag pada bahasa dawan tidak ditemukan. Selanjutnya akan dibahas OBL Goal/sasaran BD, seperti pada klausa (144-145) berikut.

121) a. *In fe loetna in to'fa*

3TG beri uang pada 3TG kakak laki-laki

'Dia memberi uang pada saudaranya.'

b. **In fe loet*

3TG beri uang

'Dia memberi uang pada saudaranya.'

c. **In fe loet in fotfa*

3TG beri uang 3TG kakak laki-laki

'Dia memberi uang pada saudaranya.'

122) a. *Fanai nae nek nahena bara nae na in tuana*

perempuan itu bawa antar barang itu kepada 3TG pemilik

'Perempuan itu mengembalikan barang itu kepada pemiliknya.'

115

b.* *Fanai nae nek nahena bara nae*
perempua itu bawa antar barang itu
'Perempuan itu mengembalikan barang itu kepada pemiliknya.'

c.* *Fanai nae nek nahena bara nae in tuana*
perempua itu bawa antar barang itu 3TG pemilik
'Perempuan itu mengembalikan barang itu kepada pemiliknya.'

OBL goal dimarkahi preposisi, *na* 'pada' seperti *in to'fa* 'kakanya' pada (144a) yang *in tuana* 'pemiliknya' pada (145a). Munculnya pemarkahna 'pada' sebagai pemarkah OBL goal pada klausa pada (145a) dan pada (145a) sesungguhnya semata-mata agar pemakaian bentuk kata lebih bervariasi karena preposisi *na* mengacu pada makna yang sama karena pembentukan, yakni pada/kepada. Munculnya OBL goal pada BD bersifat wajib, tidak bisa dilesapkan. Bila dilesapkan, klausa tersebut menjadi tidak gramatikal atau tidak berterima. Karena itu, klausa pada (144b-145b) tidak berterima. OBL goal juga tidak bisa muncul tanpa pemarkah *na* 'pada'. Karena muncul tanpa pemarkah, maka klausa (144c-145c) menjadi tidak berterima untuk menyatakan makna goal/ sasaran.

Selanjutnya, OBL sumber (*source*) dapat dilihat pada contoh klausa (146-147) berikut.

123) a. *Liuksaen Tuana haek nese ro .(BI)*
NAMA berdiri dari jauh.
'LiuksaenTuana(sapaan untuk Raja) berdiri dari kejauhan'.

b. *Liuksaen Tuana haek*
NAMA berdiri
'LiuksaenTuana(sapaan untuk Raja) .'

124) a. *In nean atoan koa nako fe nanoka (ELIS)*
3TG dengar orang teriak dari tadi pagi
'Dia mendengar orang berteriak dari tadi pagi'
b. *In nean atoan koa*
3TG dengar orang teriak
'Dia mendengar orang berteriak dari tadi pagi'

OBL sumber (*source*) pada kedua klausa di atas adalah *ro* 'jauh' pada (146), *fe nanoka* 'tadi pagi' pada (147), semuanya dimarkahi oleh frasa preposisi *nako/nese* 'dari'.

Sama halnya dengan OBL goal, OBL sumber pada klausa di atas juga bersifat wajib. Meskipun ketidakmunculan OBL sumber tetap memperlihatkan konstruksi lain yang berterima, konstruksi (146b-147b) merupakan konstruksi yang tidak berterima untuk menyatakan OBL sumber.

Berikut ini adalah uraian tentang OBL instrumen, seperti pada klausa (148-150) berikut.

125) a. *In nahan maka nek nai nian (BI)*
3TG tanak nasi dangan periuk tanah

116

‘Dia menanak nasi dengan periuk tanah.’

b. *In nahan maka*

3TG tanak nasi

‘Dia menanak nasi dengan periuk tanah.’

126) a. *Hai mikhane nian mek pari* (ELIS)

1J eks gali tanah dengan linggis

‘Kami menggali tanah dengan linggis’

b. *Hai mikhane nian*

1J eks gali tanah

‘Kami menggali tanah dengan linggis’

OBL instrumen pada klausa (148-150) di atas semuanya dimarkahi oleh pemarkah yang sama, yakni preposisi *nek* ‘dengan’ yang kadangkala bervariasi bentuk dengan *mek* ‘dengan’. Demikian juga OBL instrumen, seperti *nai nian* ‘periuk tanah’ pada (148), dimarkahi dengan preposisi *nek* ‘dengan’. Demikian juga *pari* ‘linggis’ pada (150), semua dimarkahi dengan preposisi *nek/mek* ‘dengan’. Klausa (148b-149b) di atas merupakan konstruksi aktif yang gramatikal dan berterima, tetapi makna OBL instrumen tidak terungkap oleh konstruksi tersebut. Dengan kata lain, konstruksi (148b-149b) tersebut tidak menggambarkan OBL instrumen. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan OBL instrumen pada BD bersifat arbitrer.

Secara struktural, OBL instrumen BD tidak hanya muncul pada akhir klausa atau kalimat, tetapi bisa juga muncul pada awal klausa. Hal itu dapat dilihat pada klausa (151-153) berikut.

127) *Nek nai nian in nahan maka*

dengan periuk tanah 3TG tanak nasi

‘Dia menanak nasi dengan periuk tanah’.

128) *Mek pari hai mikhane nian*

dengan linggis 1J eks gali tanah

‘Kami menggali tanah dengan linggis.’

OBL instrumen pada klausa (151-153) di atas semuanya menempati awal kalimat dan berterima. Jenis OBL yang terakhir yang terdapat dalam BD adalah OBL lokatif, seperti terdapat pada kalimat (154-156) berikut.

129) *In at tatuifa.*

3TG di bukit

117

'Dia di bukit.'

130) *Nao on Uara*

pergi ke Uara

'Pergi ke Uara.'

OBL lokatif pada kedua klausa (kalimat) di atas dimarkahi preposisi yang berbeda-beda. OBL dimarkahi preposisi *at tatuifa* 'di bukit' pada (156), dimarkahi preposisi *at* 'di' dan *Uara* 'Uara' pada (157), dimarkahi preposisi *on* 'ke'.

Adanya perbedaan realisasi preposisi sebagai pemarkah OBL lokatif pada BD *at* 'di' dan *on* 'ke' semuanya berfungsi untuk menunjukkan tempat, setara dengan bahasa Indonesia.

e. Relasi Gramatikal Adjung

Berdasarkan tata urutan konstituen, BD tergolong bahasa yang tidak ketat dalam hal tata urutan konstituen. Selain fungsi-fungsi gramatikal yang telah dikemukakan di atas, seperti uraian pada (157-159) berikut.

131) *Aifna au upniak ain sabaru*

Kemarin 1TG lupa PART baju

'Kemarin saya lupa baju.'

132) *om kaok se-se au*

datang tidak dengan siapa-siapa 1TG

'Saya datang tidak dengan siapa-siapa'.

133) *Sian mos fe nahan*

3JM juga masih masak

'Mereka juga masih masak'.

Pada klausa (157 – 159) di atas terlihat bahwa ADJ memiliki kemungkinan untuk bias muncul pada beberapa posisi yang bisa diisi. sedangkan klausa pada ADJ *mos fe* 'juga masih', muncul di tengah klausa, tidak bisa berpindah karena *mos fe* 'juga masih' pada (159), harus diapit pelaku.

134) *Au upniak ain sabaru aifna.*

1TG lupa PART baju kemarin

'Kemarin saya lupa baju.'

135) *Au ka ok se-seom*

1TG tidak dengan siapa-siapa datang

'Saya datang tidak dengan siapa-siapa.'

162) *Sian mos fe nahan*

3JM juga masih masak

'Mereka juga masih masak.'

Munculnya beberapa alternasi posisi struktural yang bisa diisi oleh ADJ seperti klausa (160-162) di atas, kadangkala kemunculan pada posisi tertentu di sertai dengan perubahan intonasi, dari intonasi datar menjadi intonasi naik atau turun.

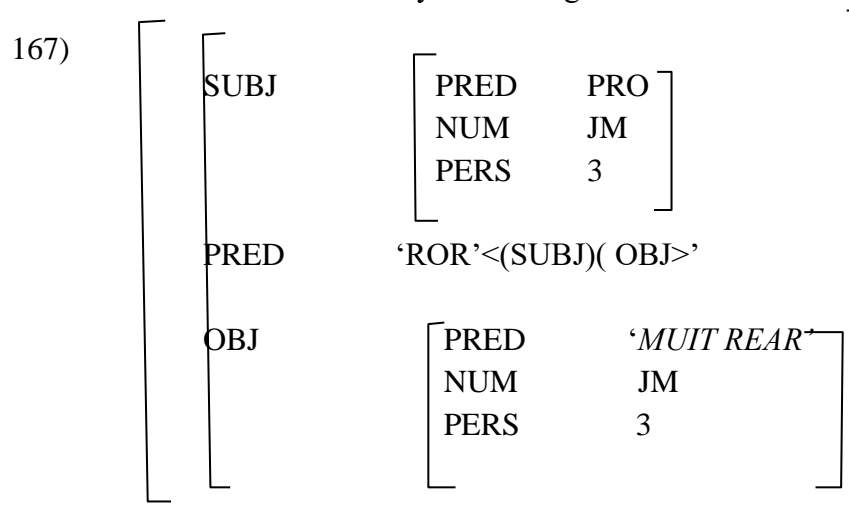
f. Fungsi Gramatikal Bahasa Dawan dalam Str-f TLF

Struktur-f klausa BD yang ditampilkan berikut ini adalah struktur-f sebagai sampel untuk mewakili data klausa BD yang terdiri atas struktur-f klausa monotransitif, klausa dwitransitif, dan kalusa intransitif.

i. Struktur-f Klausa Monotransitif

Untuk menunjukkan adanya keterkaitan antara struktur-k dan struktur fungsi gramatikal (struktur – f), maka data yang ditampilkan pada struktur–f (166) berikut ini diambil dari data yang sama pada struktur-k klausa monotransitif (144) di atas yang pada subbab ini diberi nomor (166).

166) *Sin ror muit rear.* (St)
3JM bunuh binatang banyak
'Mereka membunuh banyak binatang'.



Pada struktur-f (167) di atas terlihat bahwa di sana terdapat sebuah verba monotransitif, yakni *ror* ‘bunuh’ dan dua argumen inti, yakni *sin* ‘mereka’ sebagai SUBJ dan *muit rear* ‘banyak binatang’, ketiga-tiganya sebagai atribut dalam struktur-f tersebut. Atribut SUBJ memiliki nilai (value) berupa sebuah struktur-f yang lebih kecil lagi yang di dalamnya terkandung atribut PRED, NUM, dan PERS, yang masing-masingnya mengandung nilai PRO, JM, dan 3. Selanjutnya, atribut PRED (ikat) mengandung subkategorisasi ‘ROR’ yang mengikat dua fungsi/relasi gramatikal SUBJ dan OBJ. Atribut terakhir adalah OBJ yang mengandung nilai berupa sebuah struktur-f yang lebih kecil yang di dalamnya terkandung atribut PRED, NUM, dan PERS, yang masing-masingnya mengandung nilai MUIT REAR, JM, dan 3.

ii. Struktur-f Klausa Dwitransitif

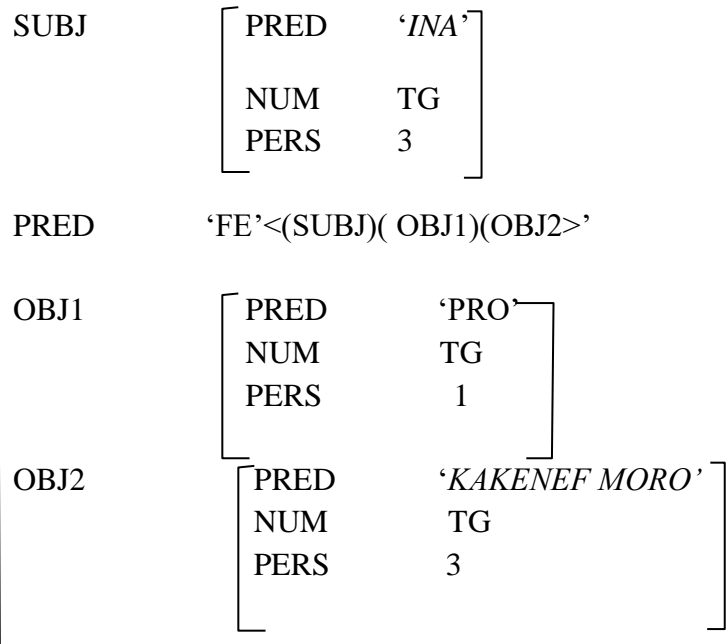
Data dalam struktur –f klausa dwitransitif (168) berikut ini berdasarkan data dari struktur konstituen pada diagram (41) pada bab IV di atas, yang pada subbab ini diberi nomor (168).

68) *Ina fe-ka kakenef moro* (ELIS).

119

Ibu beri-1TG cincin emas
,Ibu memberi saya cincin emas’.

169)

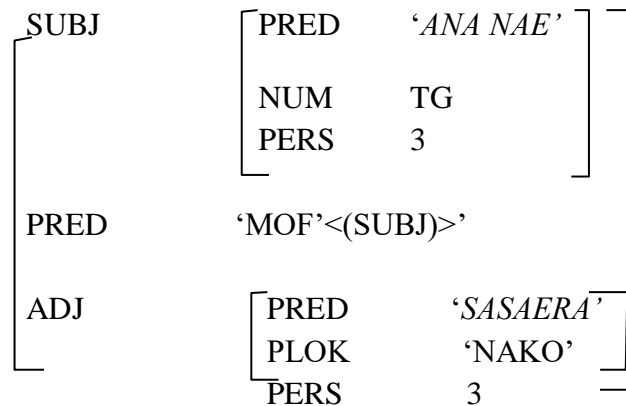


Pada struktur-f (169) tampak sebuah verba dwitransitif, yakni *fe* ‘beri’ yang mengikat tiga argumen inti, yakni INA ‘ibu’ sebagai SUBJ, KA ‘saya’ sebagai OBJ₁ dan KAKENEF MORO ‘cincin emas’ sebagai OBJ₂. Keempat unsur tersebut semuanya sebagai atribut pada struktur-f tersebut, yang masing-masingnya memiliki nilai (*value*) tersendiri. Atribut SUBJ memiliki nilai (*value*) berupa sebuah struktur-f yang lebih kecil lagi yang di dalamnya terkandung atribut PRED, NUM, dan PERS, yang masing-masingnya mengandung nilai INA, TG, dan 3. Selanjutnya, atribut PRED(ikat) mengandung subkategorisasi ‘FE’ yang mengikat tiga fungsi/relasi gramatikal, yakni SUBJ, OBJ₁ dan OBJ₂. Atribut OBJ₁ memiliki nilai berupa sebuah struktur-f yang di dalamnya terkandung atribut PRED, NUM, dan PERS yang masing-masingnya mengandung nilai PRO, TG, dan 1. Demikian juga atribut OBJ₂ memiliki nilai berupa sebuah struktur-f yang di dalamnya terkandung tiga atribut, yakni PRED, NUM, dan PERS yang masing-masingnya mengandung nilai KAKENEF MORO, TG, dan 3.

iii. Struktur-f Klausa Intransitif

Data dalam struktur –f klausa intransitif (170) berikut ini berdasarkan data dari struktur konstituen pada diagram (64) pada bab IV di atas yang pada subbab ini dijadikan nomor (170).

170) *Ana nae mof nako sasaera.*
anak itu jatuh dari tangga
‘Anak itu jatuh dari tangga’.



Struktur-f klausa intransitif (SFKI) terdiri atas sebuah verba intransitif, yakni *MOF* ‘jatuh’ dan sebuah argumen inti, yakni *ANA NAE* ‘anak itu’ sebagai SUBJ dan frasa nomina (FN) *NAKO SASAERA* ‘dari tangga’ sebagai ADJ. Ketiga-tiganya sebagai atribut pada struktur-f (SFKI) tersebut. Atribut SUBJ mempunyai nilai dalam bentuk struktur-f yang di dalamnya terkandung atribut, yakni PREDE, NUM, PERS, yang masing-masingnya mempunyai nilai ANA NAE ‘anak itu’, TG, dan 3. Selanjutnya, atribut PRED (ikat) mengandung subkategorisasi MOF ‘jatuh’ yang mengikat satu argumen inti sebagai SUBJ, yakni ANA NAE, dan sebuah relasi noninti ADJ, yakni NAKO SASAERA ‘dari tangga’. Atribut terakhir adalah ADJ yang mempunyai nilai berupa sebuah struktur-f yang di dalamnya terkandung atribut PRED, PLOK, dan PERS yang masing-masingnya mengandung nilai SASAERA ‘tangga’, NAKO ‘dari’, dan 3.

1. Simpulan

1. Struktur dasar klausa Bahasa Dawan di Desa Uabau, Kecamatan, Laen Mane, Kabupaten Malaka, adalah SUBJ – PRED – OBJ (SPO) untuk klausa transitif, sedangkan klausa intransitif berpola SUBJ- PREDIKAT (SP). Sementara, klausa nonverbal yang berperilaku sama dengan klausa intransitif, juga berpola SUBJ- PREDIKAT (SP).
2. Relasi/fungsi gramatikal yang terkandung dalam klausa Bahasa Dawan di Desa Uabau, Kecamatan, Laen Mane, Kabupaten Malaka, terdiri atas relasi/fungsi gramatikal SUBJ, OBJ₁, dan OBJ₂ dan relasi noninti yang terdiri atas, komplement (KOMP), oblik (OBL), dan adjung (ADJ). Relasi/fungsi gramatikal SUBJ pada bahasa ini memiliki empat ciri, yaitu (1) muncul dalam posisi kanonikal, (2) dapat direlatifkan, (3) dapat dikontrol, dan (4) dapat disisipi adverbial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; dan Anton M.Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arka, I Wayan dan Jeladu Kosmas. 2005. Passive without Passive Morphology? Evidence from Manggarai. Dalam I Wayan Arka dan Malcolm Ross (Ed.). *The Many Faces of Austronesian Voice Systems: Some New Empirical Studies*: 87 – 118. Canberra, Australia: Pasific Linguistics Research School of Pasific and Asian Studies The Australian National University.
- Arka, I Wayan. 2003b. Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (*Lexical Functional Grammar*) : Prinsip-prinsip Utama dan Tantangannya bagi Analisis Bahasa Nusantara. Dalam Kaswanti Purwo, Bambang (Peny.). *PELBA 16*: 51 – 105. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya.
- Artawa, Ketut. 1996. Keergatifan Sintaksis di dalam Bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia. Dalam *PELBA 10*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- Badan Pustaka Statistik Kabupaten Kupang. 2015. *Kabupaten Kupang dalam Angka*.Kupang:BPS Kabupaten Kupang.
- Badan Pustaka Statistik Kabupaten Malaka. 2015. *Kabupaten Malaka dalam Angka*.Kupang: BPS Kabupaten Malaka
- Badan Pustaka Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan. 2015. *Kabupaten TimorTengah Selatan dalam Angka*. Kupang: BPS Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (H. Nuktah Artawie Kurdi, Imam Safei, Noorhaedi A.H., Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Budiarta, I Wayan. “Tipologi Bahasa Kemak” (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Second Edition. Chicago: The University of Chicago Press.
- Greenberg, Joseph H. 1974. *Language Typology: A Historical and Analitic Overview*. The Hague: Mouton.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.

- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau". (disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Kale, Maneie Banggu. 2013. "Klausa Verbal Bahasa Sabu: Sebuah Analisis Tipologi Sintaksis"(Tesis). Kupang: Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana.
- Kosmas, Jeladu & Arka, I Wayan. 2005 Masalah Relasi Gramatikal Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Awal. Padang: Makalah dipresentasikan pada KLN/MLI Padang.
- Kosmas, Jeladu dan I Wayan Arka. 2007. Predikat Kompleks, Serialisasi, dan Kompleksitas Struktur Berlapis dalam TLF: Kasus Ekspresi Kausativitas dalam Bahasa Rongga. Makalah dalam Seminar Austronesia, Agustus 2007 di Denpasar.
- Kosmas, Jeladu. 2000. "Argumen Aktor dalam Bahasa Manggarai dan Pemetaan Fungsinya". (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Kosmas, Jeladu. 2000. Pemetaan Argumen Aktor dalam Bahasa Manggarai. Dalam *Linguistika*. Tahun VI, Edisi Keduabelas: 1 – 15. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Krialaksanaan, Harimurti. 2005. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Li, Charles N dan Sandra A.Thompson. 1976. Subject and Topic: A New Typology of Language. Dalam Charles N.Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muskanafola, Linda. 2011. "Morfofonemik Bahasa Rote Dialek Termanu: Sebuah Analisis Morfologis Generatif" (Tesis). Kupang: Program PascaSarjana Universitas Nusa Cendana.
- Nazara, Wa'osisoki. 2001. "Subjek dan Objek Bahasa Nias" (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- O'Grady, William; John Archibald; Mark Aronoff; dan Janie Rees-Miller (Ed.). 2001. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. Fourth Edition. Boston: Bedford/St.Martin's.

- Partami, Ni Luh. 2001. "Relasi Gramatikal dan Perelatifan Bahasa Buna". (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Putrayasa, Bagus Ida. 2007. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori dan Peran*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Stanford, California: CSLI Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical-Functional Grammar*. Stanford, California: CSLI.
- Suciati, Ni Luh Gde. 2001. "Aliansi Gramatikal dan Diatesis Bahasa Tetun Dialek Fehan". (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudaryanto, 1993. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Yogyakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1915. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Utami, Tiwi Sri. 2014. *Klausa Relatif Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah* (Tesis). Kupang: Program PascaSarjana Universitas Nusa Cendana.
- Verhaar, Jhon W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yudha, I Ketut. 2001. "Fungsi Gramatikal Argumen Inti dalam Sistem Terpilah Bahasa Kolana". (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.